

TRANSFORMASI KURIKULUM TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: INTEGRASI ISU SOSIAL KONTEMPORER DAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN

Yamotani Waruwu^{1*}, Shindi Shindi^{2*}, Gregoria Silvestra Tfukani^{3*}

¹STAK Anak Bangsa, ²STT, Excelsius, ³STAK Anak Bangsa

*Email: yamotaniwaruwu02@gmail.com

Submitted: 8 Oktober 2024 | Accepted: 2 Desember 2024 | Published: 10 Februari 2025

Abstrak: Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan efektif. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan dinamika sosial yang terus berubah, serta untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia modern. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi kurikulum teologi pendidikan agama Kristen melalui integrasi isu-isu sosial kontemporer dan nilai-nilai kekristenan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mencakup studi literatur dan analisis kasus dari institusi pendidikan Kristen yang berhasil mengintegrasikan teknologi dan isu sosial dalam kurikulumnya. Temuan menunjukkan bahwa integrasi isu sosial, seperti keadilan sosial dan tanggung jawab lingkungan, serta pemanfaatan teknologi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pendidikan agama Kristen. Kurikulum yang diperbarui diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan bagi pemeluk agama Kristen dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Evaluasi sistematis terhadap dampak transformasi kurikulum juga sangat penting untuk memastikan efektivitas pendidikan dalam membentuk karakter dan integritas individu.

Kata Kunci: Transformasi Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Isu Sosial

***Abstract:** In the era of globalization and rapid technological development, Christian religious education faces the challenge of remaining relevant and effective. This research focuses on the need to adapt the curriculum to the ever-changing social dynamics, as well as to prepare the younger generation to face the complexities of the modern world. This article aims to explore the transformation of the theological curriculum of Christian religious education through the integration of contemporary social issues and Christian values. The methodology used in this study is a qualitative approach, which includes literature studies and case studies from Christian educational institutions that have successfully integrated technology and social issues in their curriculum. The findings suggest that the integration of social issues, such as social justice and environmental responsibility, as well as the use of technology, can increase student engagement and the relevance of Christian religious education. The updated curriculum is expected to provide a more relevant understanding for Christians and prepare them to contribute positively to society. Systematic evaluation of the impact of curriculum transformation is also very important to ensure the effectiveness of education in shaping individual character and integrity.*

Keywords: *Curriculum Transformation, Christian Religious Education, Social Issues*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai hasil pendidikan tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam menyampaikan materi ajar dan membentuk pengalaman belajar siswa. Dalam pendidikan agama Kristen, kurikulum tidak hanya mencakup pengajaran doktrin dan teologi, tetapi juga harus relevan dengan konteks sosial dan budaya di mana siswa berada.

Sebelum adanya transformasi, kurikulum teologi pendidikan agama Kristen sering kali berfokus pada pemahaman teologis yang tradisional, dengan penekanan pada doktrin klasik dan pengajaran berbasis hafalan. Kurikulum ini cenderung mengabaikan isu-isu sosial kontemporer yang relevan, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab lingkungan. Hal ini menyebabkan kurangnya keterhubungan antara ajaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari siswa, serta menghambat kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam konteks sosial yang lebih luas.¹

Transformasi kurikulum teologi pendidikan agama Kristen menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan yang

dihadapi oleh generasi muda di era digital. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, serta perubahan sosial yang kompleks, kurikulum yang ada perlu disesuaikan agar tetap relevan dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer ke dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.²

Kurikulum teologi pendidikan agama Kristen sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan pendidikan agama Kristen. Kurikulum tersebut sering kali terbatas pada pemahaman teologi tradisional dan kurang mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer yang relevan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan generasi muda yang hidup di era digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi kurikulum teologi pendidikan agama Kristen untuk memastikan bahwa nilai-nilai kekristenan dapat diterapkan dalam konteks sosial yang sedang berkembang.³

Keterbatasan kurikulum teologi dalam pendidikan agama Kristen secara

¹ Dwi Luspita Sari, Desty Isnaini, and Mustafiyanti Mustafiyanti, "Pemerintah Meluncurkan Pengembangan Kurikulum Baru Guna Memulihkan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 01–13.

² Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 1–20.

³ Donald Heinz, "COVID-19 and Religion," *Religions* 14, no. 4 (2023), 78.

signifikan dipengaruhi oleh penekanan berlebihan pada doktrin klasik dan metode pengajaran tradisional. Banyak lembaga memprioritaskan menghafal teks-teks suci, sering mengabaikan beragam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang membentuk pemahaman siswa tentang iman. Misalnya, kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia sangat berfokus pada pencapaian pertumbuhan rohani tanpa beradaptasi dengan beragam konteks pembelajaran siswa, yang dapat menghambat relevansi dan keterlibatan.⁴ Demikian pula, hubungan antara teologi dan pendidikan agama yang menunjukkan perlunya kurikulum yang merangkul pandangan dunia kontemporer daripada hanya ajaran klasik.⁵

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, generasi muda khususnya Generasi Z dan Alpha, menghadapi tantangan unik yang memerlukan transformasi dalam pendidikan agama Kristen. Generasi ini dibesarkan dalam lingkungan yang digerakkan oleh teknologi, mendapat manfaat dari metode pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis masalah dan penceritaan digital, yang meningkatkan keterlibatan dan relevansi dalam ajaran agama.⁶ Pergeseran dari

pendekatan yang berpusat pada pengetahuan ke pendekatan yang berpusat pada siswa sangat penting, karena sejalan dengan kebutuhan akan pendidikan yang menumbuhkan pertumbuhan pribadi dan manfaat masyarakat, daripada hanya menanamkan pengetahuan agama. Selain itu, meningkatnya keragaman budaya dan agama di masyarakat menuntut kurikulum yang lebih inklusif dan dialogis yang membekali siswa untuk menavigasi berbagai pandangan dunia sambil mempertahankan identitas Kristennya. Fokus teologis yang sempit tidak mencukupi; sebaliknya, kurikulum holistik sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas masyarakat kontemporer.⁷

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital dan *post truth*. Dinamika sosial yang berubah dengan cepat, percepatan teknologi, dan perubahan nilai-nilai kemasyarakatan mengharuskan adanya desain ulang kurikulum teologi PAK. Paradigma pendidikan yang hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial umat Kristiani saat ini.⁸ Revolusi Industri 4.0 dan munculnya kecerdasan buatan (AI) telah mengubah lanskap pendidikan secara

⁴ Selfiana Bria and Theresia Noviana Hoar, "Upaya Peningkatan Kurikulum Terhadap Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 166–180.

⁵ Trevor Cooling and Robert A Bowie, "Christian Theology and School Religious Education (RE): Exploring the Relationship," *Theology* 125, no. 1 (2022): 3–11.

⁶ Nella Novianti Dakhi and Sozawato Telaumbanua, "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi 19 | Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer dan Nilai-nilai Kekristenan

Alpha," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.

⁷ Yuni Pancarani, "Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, Dan Moderasi Beragama Di Era Modern.," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17–29.

⁸ Paul Suparno, "Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi" (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 78–80.

mendasar.⁹ Selain mengajar kelas tradisional, PAK juga harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan digital yang dibutuhkan di masa penuh gejolak ini. Tantangan etika yang timbul dari perkembangan teknologi, seperti perlindungan data, kecanduan digital, dan implikasi moral dari AI, memerlukan tanggapan teologis yang tepat dan peka konteks.¹⁰

Krisis identitas dan spiritualitas di kalangan anak muda Kristen memerlukan pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk lebih efektif menghubungkan narasi pribadi dengan ajaran-ajaran Alkitab. Kaum muda sering menghadapi tantangan dalam pembentukan identitas, dipengaruhi oleh teknologi digital dan perubahan sosial, yang dapat menimbulkan rasa kecewa terhadap ajaran agama tradisional. Untuk mengatasi hal ini, penting merancang kurikulum yang mengintegrasikan alat digital dan mendorong keterlibatan masyarakat. Misalnya, penerapan pemuridan dalam kelompok kecil terbukti efektif meningkatkan pertumbuhan rohani melalui bimbingan dan pemahaman Alkitab yang lebih mendalam.¹¹ Pendekatan kolaboratif antara pendidik, teolog, dan praktisi diperlukan untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi kaum muda. Strategi ini

diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara iman dan pengalaman hidup anak muda Kristen, menciptakan pemahaman spiritual yang lebih kuat di tengah kompleksitas dunia modern.¹²

Transformasi kurikulum ini memerlukan pendekatan yang holistik dan interdisipliner. Teologi harus berdialog dengan ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, teknologi, dan humaniora untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang kompleksitas dunia saat ini. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pembelajaran aktif, metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, pemikiran desain, dan penceritaan digital harus diintegrasikan.¹³ Kurikulum yang ter transformasi harus mampu membekali siswa dengan pemahaman yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan ke dalam konteks sosial yang berkembang, pendidikan agama Kristen dapat memberikan pemahaman yang relevan dan solutif bagi para pemeluk agama Kristen. Melalui transformasi ini, diharapkan kurikulum teologi pendidikan agama Kristen tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga menjadi

⁹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Crown Currency, 2017), 65–67.

¹⁰ Brent Waters, *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World* (Routledge, 2016), 89–102.

¹¹ Anggreni Bako and Azwar Ananda, “The Crisis of Religious Identity in the Young Generation,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 137–149.

¹² Anen Mangapul Situmorang and Alexander Naulus Rupidara, “Proposal Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dewasa Berpusat Pada Teknologi (Technological-Centered Design) Di Gereja,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 131–143.

¹³ Besty Fortinasari Paulina, Wahyu Anggraeni Candradewi, and Susanti Malasari, “Digital Storytelling Sebagai Media Pembelajaran Yang Kreatif Dan Inovatif Di Era New Normal,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 24–32, <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxixpp24-32>.

agen perubahan positif yang mampu menghadapi tantangan sosial dan lingkungan di era yang terus berkembang ini.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas penting bagi kurikulum teologi pendidikan agama Kristen untuk mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer ini dengan nilai-nilai kekristenan, agar dapat memberikan pemahaman yang relevan dan solutif bagi para pemeluk agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merancang transformasi kurikulum teologi pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer dan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, diharapkan kurikulum ini dapat mempersiapkan para penganut agama Kristen dalam menghadapi dan memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan sosial yang ada. Untuk mengeksplorasi metode yang efektif untuk menerapkan transformasi tersebut. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kasus dari institusi pendidikan Kristen yang berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam kurikulum. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka yang mencakup artikel akademis, buku,

laporan institusi, dan sumber-sumber terkait lainnya yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi strategi dan hasil yang relevan, dengan tujuan memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan kurikulum yang efektif di era digital.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dinamika Isu Sosial Kontemporer Dan Implikasinya Bagi Transformasi Kurikulum

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dinamika isu sosial kontemporer menjadi semakin kompleks dan beragam, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Kristen. Perubahan sosial yang cepat dan kompleks berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kurikulum harus terus menyesuaikan diri agar tetap relevan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu isu utama yang mendorong transformasi kurikulum. Teknologi ini mengubah cara interaksi, pekerjaan, dan pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi keterampilan digital dan literasi media dalam kurikulum menjadi sangat penting. Siswa perlu dilatih untuk menyaring, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dengan bijak serta berkomunikasi dan bekerja secara

¹⁴ Neliwati Neliwati, Hadi Lopian Pohan, and Faisal Fahmi Rambe, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 246–253.

¹⁵ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

efektif dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.¹⁶

Integrasi keragaman budaya, multikulturalisme, dan keberlanjutan ke dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat pluralistik dan mengatasi masalah sosial kontemporer. Sistem pendidikan harus beradaptasi dengan interaksi antarbudaya yang meningkat akibat globalisasi, dengan memasukkan mata pelajaran seperti sosiologi dan studi budaya yang dapat meningkatkan motivasi kognitif dan sosialisasi siswa. Pelatihan keterampilan antarbudaya, seperti pemahaman dan toleransi, juga diperlukan untuk mendorong komunikasi lintas budaya yang efektif, mempersiapkan siswa menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Selain itu, tantangan perubahan iklim dan penipisan sumber daya menuntut adanya pendidikan lingkungan dalam kurikulum. Hal ini bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan tentang dampak manusia terhadap lingkungan serta mempromosikan tindakan yang bertanggung jawab demi keberlanjutan. Meskipun integrasi tema-tema ini penting, reformasi pendidikan mungkin menghadapi tantangan dari konservatisme yang mengakar dalam sistem, yang dapat menghambat kemajuan menuju kurikulum yang lebih inklusif dan berkelanjutan.¹⁷

Mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum

pendidikan agama Kristen sangat penting untuk mendorong pengelolaan penciptaan dan mempromosikan pemahaman antarbudaya. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Kristen dan relevan dengan isu global seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Kurikulum pendidikan agama dapat menggabungkan nilai-nilai keberlanjutan, menekankan martabat penciptaan, dan tanggung jawab untuk merawat lingkungan, selaras dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28. Selain itu, pendidikan lingkungan dapat mendorong jemaat, di semua kelompok umur, untuk terlibat dalam praktik konservasi yang menghormati perspektif budaya yang beragam. Meskipun penting, keberhasilan integrasi ini bergantung pada kepemimpinan gereja yang memprioritaskan pendidikan lingkungan dan kepekaan budaya.¹⁸

Transformasi kurikulum pendidikan agama Kristen diperlukan untuk mengatasi perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan kaum muda. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan pendidik, orang tua, dan komunitas gereja memastikan relevansi kurikulum dalam menjembatani iman dan pengalaman hidup. Kurikulum harus mengintegrasikan pembelajaran berbasis kompetensi, proyek, dan teknologi digital untuk mendorong transformasi spiritual. Keterlibatan dengan perspektif budaya yang beragam juga memperkaya kurikulum, mempromosikan inklusivitas dalam masyarakat

¹⁶ Francesc Pedro et al., "Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development" (2019).

¹⁷ James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Routledge, 2015).

¹⁸ Hanny Frederik and Randy Frank Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 444–461.

multikultural. Mengatasi resistensi perubahan dan kesenjangan sosial ekonomi sangat penting untuk memastikan akses yang adil terhadap pendidikan Kristen.¹⁹

Peran Teknologi dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Transformasi kurikulum pendidikan agama Kristen menjadi semakin penting di era digital, di mana teknologi memiliki peran signifikan dalam menjawab tantangan dan peluang yang muncul dari perubahan sosial kontemporer. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai katalisator yang mempercepat adaptasi kurikulum agar relevan dengan tantangan sosial kontemporer.²⁰

Penggunaan platform pembelajaran daring telah memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen, memungkinkan pengajaran yang fleksibel dan dapat diakses oleh siswa dari berbagai lokasi. Contoh implementasi ini dapat dilihat dalam penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis digital yang menciptakan ruang belajar virtual interaktif untuk pendidikan teologi. Sebagaimana dicatat dalam *Journal of Educational Technology* (2022), metode pengajaran interaktif berbasis teknologi telah membantu siswa mendalami materi teologi dan etika Kristen secara lebih praktis.²¹

¹⁹ Yuhanes Kristi Andayanto, "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda Yang Transformatif," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 3, no. 2 (2022): 194–211.

²⁰ Hura, Laoli, and Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital."

²¹ Anghelo Josué et al., "Educational Platforms: Digital Tools for the Teaching-Learning Process in Education," *Ibero-American Journal of Education & Society Research* 3, no. 1 (2023): 259–263.

Selain itu, teknologi memungkinkan integrasi metode pengajaran yang lebih dinamis, seperti penggunaan video, simulasi digital, dan aplikasi berbasis teknologi. Hal ini mendukung pembelajaran kolaboratif lintas geografis yang memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat inklusivitas komunitas pendidikan Kristen. Menurut Pew Research Center, penggunaan platform daring menciptakan ruang diskusi global yang memperkaya perspektif siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan.

Mengintegrasikan Isu Sosial Kontemporer dan Nilai-Nilai Kekristenan dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer ke dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk menjaga relevansi ajaran dalam masyarakat yang kompleks saat ini. Pendidikan Kristen dapat menggabungkan ajaran tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia, menekankan panggilan Alkitab untuk memperhatikan yang terpinggirkan dan tertindas. Selain itu, tanggung jawab lingkungan juga harus menjadi bagian integral dari kurikulum, membekali siswa dengan etika penatalayanan yang sesuai dengan narasi Kristen tentang penciptaan. Pendidikan ini tidak hanya mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, tetapi juga mempertahankan inti nilai-nilai

Process in Education," *Ibero-American Journal of Education & Society Research* 3, no. 1 (2023): 259–263.

Kekristenan sambil meningkatkan penerapannya dalam konteks dunia nyata.²²

Pendidikan agama Kristen yang efektif menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas sehari-hari, menumbuhkan iman yang aktif dalam keterlibatan sosial dan dukungan masyarakat. Integrasi ajaran Alkitab dengan konteks sosial beragam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata.²³ Peran pendidik menjadi kunci dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang kreatif dan relevan, yang memotivasi siswa untuk menghidupi iman mereka secara praktis. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan komunitas memperkuat relevansi iman mereka, menjembatani ajaran spiritual dengan tindakan nyata. Meskipun tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan keterlibatan sosial, pendekatan ini tetap krusial untuk memastikan pendidikan Kristen yang holistik dan berdampak.²⁴

Metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan penceritaan digital dapat memperdalam pemahaman siswa tentang isu sosial, menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan tantangan kontemporer. PBL, yang menggabungkan teknologi

digital, meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kolaborasi dalam proyek-proyek nyata. Alat digital memperkaya pembelajaran dengan materi interaktif yang memperdalam pemahaman tentang masalah sosial. Meskipun tantangan seperti akses teknologi dan dukungan struktural perlu diatasi, metode ini dapat memperkuat relevansi ajaran Kristen dalam konteks dunia yang terus berubah.²⁵

Integrasi pendidikan agama Kristen dengan nilai-nilai sosial kontemporer mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan modern. Transformasi kurikulum, seperti diusulkan oleh Universitas Pretoria, menekankan pentingnya menggabungkan studi keagamaan dengan aspek sosial untuk relevansi yang lebih besar. Pendekatan interdisipliner meningkatkan pemahaman tentang keadilan sosial dan keberlanjutan, sementara pendidikan teologi memperkuat nilai-nilai spiritual dan kohesi sosial. Meski krusial, perlu diwaspadai bahwa penekanan pada isu-isu kontemporer tidak mengabaikan ajaran tradisional. Menyeimbangkan ajaran doktrinal dengan relevansi sosial adalah tantangan penting bagi pendidik.²⁶

Mengembangkan Model Transformasi Kurikulum yang Kontekstual dan Berkelanjutan

²² Rempi Simbolon and Mesnika Simarmata, "Exploring Dynamics, Challenges, and Synergies in Contemporary Christian Communities," *Ministries and Theology* 1, no. 1 (2023): 1–6.

²³ Dorlan Naibaho and Rani Apriana Purba, "Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 92–98.

²⁴ Thomson Siallagan et al., "Pola Pendidikan Agama Kristen Di Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 124–140.

²⁵ S Farida, "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP Tahun 2015*, vol. 1, 2015.

²⁶ Cornelius C Simuț, "Teaching Religion as Change for Social Transformation in Contemporary African and Non-African Universities: A South African Manifesto," *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 169.

Pengembangan model kurikulum kontekstual dan berkelanjutan sangat penting untuk menghadapi tantangan kontemporer dalam pendidikan agama Kristen, di mana integrasi nilai-nilai Kristen dengan isu sosial mendesak diperlukan agar pendidikan lebih relevan dan praktis. Siswa pendidikan agama sering kali kurang memahami kaitan antara isu-isu sosial dan nilai-nilai Kristen, sehingga diperlukan pembaruan kurikulum yang mencakup pendidikan keberlanjutan dengan melibatkan konten ekologi dan kegiatan praktis guna meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek dapat meningkatkan relevansi pendidikan agama, menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, mengintegrasikan teknologi digital dan mempromosikan moderasi agama dapat memperkuat transformasi spiritual, membangun rasa komunitas, dan meningkatkan inklusivitas di antara siswa dengan berbagai latar belakang agama. Meski demikian, tantangan seperti ketidakadilan sosial dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum yang terintegrasi ini.²⁷

Pertama, model kurikulum kontekstual menggabungkan latar belakang sosial, budaya, dan teknologi siswa dapat secara signifikan meningkatkan relevansi

dan keterlibatan dalam pendidikan agama Kristen dengan menyelaraskan ajaran agama dengan pengalaman hidup siswa. Dengan mengintegrasikan isu-isu lokal dan kontemporer ke dalam materi pengajaran, pendidik dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan memastikan bahwa nilai-nilai kekristenan tetap relevan dalam konteks tantangan sosial modern. Misalnya, model pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya relevansi masalah dunia nyata dan dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Kristen yang mendasar seperti keadilan, kasih, dan pemeliharaan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konteks dapat memperkuat karakter dan motivasi siswa serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, terutama ketika dikaitkan dengan aplikasi kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai kekristenan dapat diaplikasikan dalam menangani isu-isu sosial kontemporer, seperti ketidakadilan sosial dan perubahan lingkungan, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.²⁸

Kedua, model perencanaan kurikulum partisipatif untuk menciptakan kurikulum berkelanjutan yang relevan dengan perubahan masa depan dalam pendidikan agama Kristen, penting untuk

²⁷ Raymon Imanuel Biaf and Ezra Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 119–129.

25 | Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer dan Nilai-nilai Kekristenan

²⁸ Wahyuni Aflah Rambe et al., "Pengembangan Video Interaktif Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2024).

melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam evaluasi dan pembaruan berkala. Dengan mengintegrasikan isu sosial kontemporer dan nilai-nilai kekristenan, kurikulum dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Melibatkan siswa, orang tua, pendidik, dan komunitas membantu memastikan bahwa konten pendidikan mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih dan keadilan, serta menanggapi tantangan sosial dan budaya. Selain itu, pendidikan seumur hidup yang berfokus pada adaptabilitas dan pembelajaran berkelanjutan memperkuat karakter Kristen yang relevan dengan isu-isu modern. Penggunaan teknologi untuk evaluasi kurikulum dapat mempercepat proses pembaruan, memastikan materi tetap terkini dan responsif terhadap dinamika sosial. Meskipun tantangan ada dalam menyelaraskan pandangan yang beragam, mengatasi ini adalah kunci untuk keberhasilan kurikulum yang efektif dan berkelanjutan.²⁹

Ketiga, mengadopsi pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum teologi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang tantangan sosial, seperti keberlanjutan lingkungan, dengan mengintegrasikan ajaran teologis dengan wawasan dari ilmu sosial dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dari berbagai bidang untuk mengatasi tantangan keberlanjutan dengan lebih baik. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan prinsip-prinsip teologis dapat

menumbuhkan nilai etika dan pemikiran kritis, yang penting untuk keterlibatan masyarakat. Kurikulum teologi yang lebih luas dan transdisipliner dapat meningkatkan relevansi dan daya tariknya dalam konteks pendidikan modern.

Dengan mengembangkan model transformasi kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan, pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang efektif untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Ini tidak hanya akan memperkuat iman mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks dengan keyakinan dan integritas.

Menganalisis Dampak Transformasi Kurikulum terhadap Pemahaman dan Praktik Kekristenan Peserta Didik

Transformasi kurikulum pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman teologis dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari siswa. Relevansi kontekstual dalam desain kurikulum menjadi penting, karena pendekatan tradisional sering kali tidak mencerminkan perspektif lokal. Misalnya, Akrofi Christaller Institute berhasil mengintegrasikan isu-isu Afrika ke dalam kurikulum, membuatnya lebih relevan bagi siswa. Pendidikan teologi juga mengalami perubahan signifikan, seperti yang terlihat dalam program pendidikan teologi berbasis penjara yang meningkatkan perilaku prososial peserta. Meskipun transformasi ini membawa dampak positif, tantangan tetap ada dalam upaya mendekolonisasi

²⁹ Nikolaus Anggal, Yohanes Yuda, and Lorensius Amon, *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (CV. Gunawana Lestari, 2020).

pendidikan teologi dan menjadikannya responsif terhadap isu-isu kontemporer.³⁰

Pertama, dampak positif dari kurikulum yang ter transformasi dapat dilihat dari peningkatan pemahaman siswa tentang ajaran agama. Dengan mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer, siswa tidak hanya belajar tentang doktrin, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Misalnya, pembelajaran tentang keadilan sosial dan tanggung jawab lingkungan dapat memperdalam pemahaman siswa tentang kasih dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran Kristiani.

Kedua, transformasi kurikulum yang kontekstual dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam praktik kekristenan. Dengan mengaitkan ajaran agama Kristen dengan tindakan nyata, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat, siswa akan lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupannya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas mereka sebagai orang Kristen, tetapi juga membantu mereka menjadi agen perubahan yang positif di komunitas.

Ketiga, penting untuk melakukan evaluasi secara sistematis terhadap dampak transformasi kurikulum ini. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan sikap, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam praktik

kekristenan. Survei, wawancara, dan studi kasus dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kurikulum baru mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial siswa.

Dengan menganalisis dampak transformasi kurikulum secara menyeluruh, kita dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan, memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berintegritas.

KESIMPULAN

Transformasi kurikulum teologi pendidikan agama Kristen sangat penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi generasi muda di era digital dan globalisasi. Dengan mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer dan nilai-nilai kekristenan, kurikulum yang diperbarui dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan dan solutif bagi para pemeluk agama Kristen. Pendekatan kolaboratif antara pendidik, teolog, dan praktisi dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat akan meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman spiritual mereka.

Pemanfaatan teknologi dalam kurikulum berfungsi sebagai alat bantu pengajaran dan katalisator untuk adaptasi

³⁰ Donatila Ferrada, Alejandra Seguel Briones, and Claudia Jara Espinoza, "The Transformation of the Curriculum in the Linking Worlds Dialogic Pedagogy," *Dialogic Pedagogy* 11, no. 1 (2023): 108–128.

yang lebih baik terhadap tantangan sosial. Evaluasi sistematis terhadap dampak transformasi kurikulum ini sangat penting untuk memastikan efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk individu yang berintegritas dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kekristenan. Dengan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, diharapkan pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Yuhanes Kristi. "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda Yang Transformatif." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 3, no. 2 (2022): 194–211.
- Anggal, Nikolaus, Yohanes Yuda, and Lorensius Amon. *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. CV. Gunawana Lestari, 2020.
- Anghelo Josué, Mirna Carolina Bedoya-Flores, Erick Fabián Mosquera-Quiñonez, Ángel Enrique Mesías-Simisterra, and José Vicencio Bautista-Sánchez. "Educational Platforms: Digital Tools for the Teaching-Learning Process in Education." *Ibero-American Journal of Education & Society Research* 3, no. 1 (2023): 259–263.
- Bako, Anggreni, and Azwar Ananda. "The Crisis of Religious Identity in the Young Generation." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 137–149.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge, 2015.
- Biaf, Raymon Imanuel, and Ezra Tari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen." *SOSPENSIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 119–129.
- Bria, Selfiana, and Theresia Noviana Hoar. "Upaya Peningkatan Kurikulum Terhadap Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 166–180.
- Cooling, Trevor, and Robert A Bowie. "Christian Theology and School Religious Education (RE): Exploring the Relationship." *Theology* 125, no. 1 (2022): 3–11.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Dakhi, Nella Novianti, and Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.
- Dwi Luspita Sari, Desty Isnaini, and Mustafiyanti Mustafiyanti. "Pemerintah Meluncurkan Pengembangan Kurikulum Baru Guna Memulihkan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 01–13.
- Farida, S. "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *In Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP Tahun 2015*.

- Vol. 1, 2015.
- Ferrada, Donatila, Alejandra Seguel Briones, and Claudia Jara Espinoza. "The Transformation of the Curriculum in the Linking Worlds Dialogic Pedagogy." *Dialogic Pedagogy* 11, no. 1 (2023): 108–128.
- Fortinasari Paulina, Besty, Wahyu Anggraeni Candradewi, and Susanti Malasari. "Digital Storytelling Sebagai Media Pembelajaran Yang Kreatif Dan Inovatif Di Era New Normal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 24–32. <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxixp24-32>.
- Frederik, Hanny, and Randy Frank Rouw. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 444–461.
- Heinz, Donald. "COVID-19 and Religion." *Religions* 14, no. 4 (2023): 78.
- Hura, Martin Putra, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 1–20.
- Naibaho, Dorlan, and Rani Apriana Purba. "Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 92–98.
- Neliwati, Neliwati, Hadi Lopian Pohan, and Faisal Fahmi Rambe. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 246–253.
- Pancarani, Yuni. "Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, Dan Moderasi Beragama Di Era Modern." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17–29.
- Pedro, Francesc, Miguel Subosa, Axel Rivas, and Paula Valverde. "Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development" (2019).
- Rambe, Wahyuni Aflah, Edwin Musdi, Suherman Suherman, and Ali Asmar. "Pengembangan Video Interaktif Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2024).
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Currency, 2017.
- Siallagan, Thomson, Andi Sadarita, Jamli Barus, and Metra Kartini Simanungkalit. "Pola Pendidikan Agama Kristen Di Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 124–140.
- Simbolon, Rempi, and Mesnika Simarmata. "Exploring Dynamics, Challenges, and Synergies in

- Contemporary Christian Communities.” *Ministries and Theology* 1, no. 1 (2023): 1–6.
- Simut, Corneliu C. “Teaching Religion as Change for Social Transformation in Contemporary African and Non-African Universities: A South African Manifesto.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 169.
- Situmorang, Anen Mangapul, and Alexander Naulus Rupidara. “Proposal Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dewasa Berpusat Pada Teknologi (Technological-Centered Design) Di Gereja.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 131–143.
- Suparno, Paul. “Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi.” 78–80. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Waters, Brent. *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World*. Routledge, 2016.